

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung merupakan salah satu daerah yang kaya akan ragam budaya adat. Keanekaragaman budaya itu nampak jelas terlihat pada saat upacara-upacara adat yang selalu dijaga oleh masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung memiliki dua masyarakat adat atau ruwa jurai, yakni jurai Pepadun dan jurai Saibatin. Lampung jurai Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan Lampung jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Hindia. Ciri lainnya dari masyarakat Lampung Jurai Pepadun yaitu masyarakatnya menggunakan bahasa dialek “NYO” atau berlogat “O” Sedangkan masyarakat Lampung Jurai Saibatin menggunakan dialek bahasa “API” atau berlogat “A”.¹

¹ Ali Imron dan Rinaldo Adi Pratama, *Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin*, (Lampung : Jurnal Antropologi dan Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 22 No. 1, 2020) p. 121

Masyarakat Adat Lampung Saibatin adalah salah satu dari dua kelompok adat besar Masyarakat Lampung. Lampung Saibatin mendiami daerah pesisir, yang mendiami sebelas wilayah adat yaitu: Kalianda, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Belalau, Liwa, dan Ranau, sebagian daerah Komering, sebagian daerah Banten (Ci Koneng). Kelompok Adat Saibatin memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.²

Masyarakat Saibatin adalah kelompok yang menjaga kemurnian daerah dalam mendudukan seseorang pada jabatan adat yang oleh sekelompok masyarakat Lampung disebut Kepunyimbangan. Kata Saibatin, berasal dari kata Sai (artinya satu) Batin (jiwa atau nurani) yang dimaksud memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam masyarakat adat Saibatin, hanya ada satu Khaja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Lampung Saibatin cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adatnya hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan saja. Saibatin sesungguhnya

²Meli Septania, dkk, *Implementasi Nilai Kearifan Budaya Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*. Lampung: Jurnal Kultur Demokrasi. Volume 5, NO. 5, 2017) p.

diartikan status yang ada dalam adat untuk membina kerukunan dalam bermasyarakat yang mengikat hubungan persaudaraan sehingga berkembang menjadi suatu kedudukan dengan adanya Saibatin. Penyimbang Saibatin adalah istilah bagi pimpinan adat di daerah Lampung pesisir umumnya dan daerah Marga Kelumbayan khususnya.³

Secara harfiah Penyimbang dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan sebagai kepala adat atau pimpinan adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun temurun pada anak-anak laki-laki yang tertua. Sedangkan Penyimbang bila dihubungkan dengan masalah keturunan umumnya berarti anak Penyimbang Nyawa (anak laki-laki tertua) yang berhak mewarisi semua harta kedudukan pangkat di lingkungan kekerabatan adat dari pihak ayahnya. Jadi pengertian Saibatin adalah sekumpulan masyarakat adat yang berpatokan pada satu pemimpin dalam satu adat.⁴

Adat Manjau Pedom adalah Adat bertamu untuk menginap di rumah pihak wanita oleh pihak keluarga pria yang dilakukan setelah prosesi ijab kabul.

³Depdikbud, *Seminar Budaya lokal Dan Tradisional: Bandar Lampung* (Lampung: Bandar Lampung, 1984) p. 22

⁴Depdikbud, *Seminar Budaya lokal.....* p. 43

Manjau Pedom sendiri merupakan salah satu tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Pekon Napal. Hal yang ditekankan dalam Adat Manjau Pedom adalah menjalin hubungan silaturahmi (yang dianjurkan Islam) antara keluarga pihak mempelai, sehingga terjalin hubungan saudara yang kuat dan saling tolong menolong antar kedua keluarga.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti "*Tradisi Manjau Pedom Pada Upacara Pernikahan Di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung*".

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya:

1. Bagaimana Tradisi Manjau Pedom Dalam Masyarakat Lampung?
2. Bagaimana Ritual Pernikahan Adat Saibatin Di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung?
3. Apa Saja Nilai-nilai dan Fungsi Tradisi Manjau Pedom di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Tradisi Manjau Pedom Dalam Masyarakat Lampung.
2. Ritual Pernikahan Adat Saibatin DiDesa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung.
3. Nilai-nilai dan Fungsi Tradisi Manjau Pedom di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Tradisi Manjau Pedom belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebanyakan penelitian hanya membahas tentang tradisi Sebambangan atau kawin lari yang saat ini sudah mengalami kemerosotan pelestarian. Buku *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung* Karya Iskandar Syah, membahas tentang kelompok suku Lampung yaitu Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun. Dalam buku ini menggambarkan bahwa masyarakat adat Lampung sangat kaya akan budaya dan sistem adatnya. Banyak nilai-nilai budaya lokal yang tersimpan dalam masyarakat adat Lampung. Nilai-

nilai budaya lokal menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung sangat kental akan kehidupan yang penuh dengan harmoni dan keseimbangan.

Buku *Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*, karya Agus Pahrudin dan Mansyur Hidayat yang menjelaskan tentang nilai budaya masyarakat Lampung, baik yang fungsional maupun disfungsional sebagai peredam konflik sosial keagamaan. Kemudian menjelaskan tentang peran nilai budaya masyarakat etnis Lampung yang fungsional sebagai peredam konflik sosial keagamaan. Dan juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial keagamaan.

Buku Kecamatan Kelumbayan Dalam Angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, yang memuat kondisi objektif masyarakat Kelumbayan terkhusus masyarakat Desa Napal yang menjadi pembahasan penulis dalam skripsi ini.

Buku *Antropologi Budaya* karya I Gede A.B. Wiranata yang menjelaskan tentang teori Antropologi. Antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang umat manusia sebagai makhluk sosial. Antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang umat manusia sebagai makhluk sosial. Perhatian ilmu antropologi ditujukan

pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan hidup lainnya.

Selain buku-buku, penulis juga menggunakan jurnal-jurnal sebagai referensi dalam menulis skripsi. Jurnal-jurnal itu diantaranya adalah: Ali Imron dan Rinaldo Adi Pratama, *Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin*, Lampung : Jurnal Antropologi dan Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 22 No. 1, 2020. Meli Septania, dkk, *Implementasi Nilai Kearifan Budaya Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*, Lampung: Jurnal Kultur Demokrasi, Volume 5, NO. 5, 2017. Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, *Etnografi Sebagai Teori Dan Metode*, Jakarta: Jurnal Kordinat, Vol. XVIII, No.1, 2019. Nugroho, A.T. *Seserahan Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung*, Lampung: Jurnal Sabda. Vol. 14 No. 1, 2019. Dan Roveneldo, *Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*, Lampung: Ranah Jurnal Kajian Bahasa. Vol. 6 No. 2, 2017.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk membahas tentang Tradisi Manjau Pedom Masyarakat Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung.

E. Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kebudayaan dan Etnografi. Etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu. Belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (holistic-integratif), deskripsi yang kaya (thick description) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan.⁵

Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain (other cultures). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa etnografi tidak lagi dianggap sebagai ilmu yang mempelajari “other cultures” tentang masyarakat kecil yang terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana, akan tetapi telah menjadi alat yang

⁵Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, *Etnografi Sebagai Teori Dan Metode* (Jakarta: Jurnal Kordinat, Vol. XVIII, No.1, 2019) p. 26

fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat.⁶

Kebudayaan berarti suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan

⁶Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, *Etnografi Sebagai Teori....* P. 27

perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari.⁷

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Karakteristik budaya memiliki sifat universal, artinya terdapat sifat-sifat umum yang melekat pada setiap budaya, kapanpun dan dimanapun budaya itu berada. Adapun sifat universal budaya adalah :

- a. Kebudayaan adalah milik bersama.
- b. Kebudayaan merupakan hasil belajar.
- c. Kebudayaan didasarkan pada lambang.
- d. Kebudayaan terintegrasi.
- e. Kebudayaan dapat disesuaikan.
- f. Kebudayaan selalu berubah.
- g. Kebudayaan bersifat nisbi (relatif).⁸

⁷Sulasman Gumilar, *Teori-Teori Budaya dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) p. 9

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981) p. 25

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa tujuh unsur pokok yang universal, yaitu:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup.
- b) Mata pencaharian hidup dan system ekonomi.
- c) Sistem kemasyarakatan.
- d) Bahasa.
- e) Kesenian.
- f) System pengetahuan.
- g) Religi
- h) Bentuk-Bentuk Kebudayaan

Kebudayaan dibagi menjadi dua bentuk, yakni :

a. Kebudayaan materi

Kebudayaan materi terdiri atas benda-benda hasil karya dari suatu kebudayaan yang meliputi segala sesuatu yang diciptakan dan digunakan oleh manusia dan mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan diraba yang memiliki nilai lisan. Contoh: Rumah, pakaian, mobil, kapal, gedung, dan pesawat, televisi. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh : wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah

kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.⁹

b. Kebudayaan Non Materi

Kebudayaan non materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran, keyakinan, kebiasaan yang diikuti anggota masyarakat, norma- norma dan adat istiadat. Contoh : berbagai norma yang mengatur perilaku manusia (norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Tahapan Metode Penelitian

Pemahaman atas metodologi bagi peneliti merupakan hal penting yang akan melandasi langkah kerja dalam penelitian sehingga lebih tepat dalam memilih metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian budaya.

⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas.....* P. 6

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas.....* p. 7

Metode penelitian budaya lebih banyak berbicara mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional. Perangkat penelitian yang harus disiapkan menjadi tugas metode penelitian. Tahapan metode penelitian budaya di antaranya yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam Metode Observasi peneliti langsung mengamati bagaimana proses Manjau Pedom Masyarakat di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung.

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam metode wawancara ini peneliti mempersiapkan pertanyaan untuk dapat melakukan wawancara dengan Pemuka Adat desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan

lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumen yang digunakan adalah kondisi masyarakat desa Napal dan Hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, bersama tokoh-tokoh adat dan tokoh agama yang memahami tentang sebangsan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan penguat dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung sebagai objek penelitian, karena disana salah satu tempat yang masyarakatnya masih kental memegang prinsip hidup dan Adat Istiadat. Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data yang disusun, dijelaskan, dianalisis, diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun Sistematika Pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tradisi Manjau Pedom Dalam Masyarakat Lampung, meliputi Lokasi Penelitian, Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya Desa Napal, dan Asal Usul Tradisi Manjau Pedom.

Bab III Ritual Pernikahan Adat Saibatin Di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung, meliputi Pola Pernikahan Masyarakat Adat Saibatin, Tahap Persiapan, dan Prosesi Pernikahan Adat Saibatin Di Desa Napal.

Bab IV Nilai Budaya Dan Fungsi Tradisi Manjau Pedom Di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung, meliputi Perkembangan Tradisi Manjau Pedom, Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Tradisi Manjau Pedom dan Fungsi Tradisi Manjau Pedom di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus-Lampung.

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.